

Studi Literatur Penelitian Kesehatan Mental Individu yang Mengalami Broken Home

Brigita Suhartini
Universitas Sriwijaya, Indralaya, Indonesia
brigitasuhartini@gmail.com

Cristy Winata Siahaan
Universitas Sriwijaya, Indralaya, Indonesia
cristywnt15@gmail.com

Intan Putri Kinanti
Universitas Sriwijaya, Indralaya, Indonesia
intan220403@gmail.com

Mita Amelia
Universitas Sriwijaya, Indralaya, Indonesia
mitaaneliaaaa23@gmail.com

Alrefi
Universitas Sriwijaya, Indralaya, Indonesia
alrefi@unsri.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran kesehatan mental yang dialami oleh individu yang mengalami *broken home* pada kurun waktu 2016-2024. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan yang dilakukan dengan mengidentifikasi, dan menganalisis artikel jurnal yang terakreditasi pada Sinta Jurnal, dan Garuda Jurnal yang fokus kajiannya terdiri dari aspek masalah yang diteliti, metodologi penelitian, serta hasil penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh dari perceraian antara kedua orang tua yang memiliki dampak yang signifikan terhadap individu khususnya anak yang mengakibatkan timbulnya berbagai konsekuensi terutama pada pola perilaku yang menyimpang serta dapat membahayakan dan merugikan diri dan orang lain disekitarnya. Pada pola perilaku anak *broken home*, beberapa diantaranya dipengaruhi oleh pengalaman

individu dalam lingkungan keluarga yang dapat berdampak pada kesehatan mental individu seperti merasa hidupnya tidak sempurna, bahkan merasa tidak layak untuk dicintai. Jika individu korban *broken home* mendapatkan pemahaman dan penanganan yang tepat dalam kasusnya, maka individu akan dapat mengatasi rasa tertekan yang berpengaruh pada kesehatan mentalnya.

Kata kunci: *Broken home; Divorce; Kesehatan Mental; Perubahan Perilaku.*

Abstract

Mental Health Research Literature Study of Individuals Experiencing Broken Home. *The purpose of this study was to determine the picture of mental health experienced by individuals who experienced broken homes in the period 2016-2024. The method used is a literature study conducted by identifying, and analyzing accredited journal articles on Sinta Journal, and Garuda Journal whose focus of study consists of aspects of the problem under study, research methodology, and research results. The results of this study indicate that the influence of divorce between the two parents has a significant impact on individuals, especially children, which results in various consequences, especially in deviant behavior patterns and can harm and harm themselves and others around them. In the behavior patterns of broken home children, some of them are influenced by individual experiences in the family environment which can have an impact on individual mental health such as feeling that his life is not perfect, even feeling unworthy of love. If individuals who are victims of broken homes get the right understanding and treatment in their cases, then individuals will be able to overcome the distress that affects their mental health.*

Keywords: *Broken home; Divorce; Mental Health; Changes in Behavior*

A. Pendahuluan

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam proses perkembangan anak remaja atau individu yang memiliki berbagai kebutuhan, seperti kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan dalam dukungan emosional anak, serta kebutuhan afeksi lainnya merupakan kebutuhan psikologis yang sangat dibutuhkan oleh individu dalam lingkup keluarga. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran

keluarga dalam proses tumbuh kembang anak atau individu. Keberfungsian keluarga yang hangat dan sehat akan mempengaruhi keutuhan keluarga tersebut dan secara psikologis mempengaruhi kesejahteraan dan kesehatan mental bagi setiap anggota keluarga (Daulay & Nuraini, 2022). Menurut Wenar dan Kerig (Harahap et al., 2021) secara ideal perkembangan anak dan remaja akan optimal apabila mereka bersama keluarga yang harmonis sehingga berbagai kebutuhan yang diperlukan dapat terpenuhi. Maka dari itu, tumbuh dan berkembangnya seorang anak merupakan tanggung jawab kedua orang tua yang utuh dalam keluarga dimana peran keluarga utuh dan harmonis dapat terlaksana dan mewujudkan tujuan dalam mengembangkan potensi optimal anak karena melalui keluarga, anak belajar menjadi manusia yang berilmu, cakap, mandiri, serta bertanggung jawab. Dalam hal ini, keluarga yang tidak utuh, hancur, rusak, atau yang disebut dengan keluarga *broken home*, yaitu dimana anak yang memiliki orang tua berpisah atau bercerai, mendapatkan pengaruh yang sangat besar terhadap kondisi perkembangan jiwa dan pendidikan anak. Kondisi keluarga tersebut sangat kurang memberikan dukungan positif pada anak dalam proses perkembangan mental dan belajar anak di sekolah.

Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana kondisi keluarga *broken home* yang dapat mempengaruhi perkembangan dan kesejahteraan psikologis individu, dengan memahami dan menganalisis berbagai penelitian terdahulu terkait keluarga *broken home* yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir yang didapatkan melalui beberapa artikel jurnal yang telah dianalisis. Dengan penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman terbaru tentang berbagai konsekuensi psikologis, emosional, dan sosial yang dialami oleh individu yang tumbuh dalam keluarga yang tidak utuh atau *broken home*. Selain itu, tinjauan ini juga berusaha untuk mengidentifikasi tren yang muncul atau wawasan baru pada beberapa artikel jurnal terkait. Goode (Hamibawani et al., 2024) menjelaskan bahwa *broken home* adalah kondisi struktur keluarga yang mengalami keretakan yang disebabkan karena satu maupun kedua orang tua gagal dalam mengemban dan menjalankan kewajiban dan peran mereka. *Broken home* yang mengacu pada

struktur keluarga di mana orang tua berpisah atau bercerai, telah menjadi subjek yang semakin diminati dalam penelitian selama dekade terakhir. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk melakukan penelitian tentang keluarga *broken home* untuk lebih memahami berbagai faktor yang berperan dan berpengaruh terhadap perkembangan serta hasil pada individu dalam penelitian terdahulu.

Menurut Srihandayani, (Massa et al., 2020) penyebab yang timbul dalam keluarga *broken home* yaitu: (1) Penyebab fisik, yaitu keadaan yang bersifat fisik yang memicu *broken home* seperti perceraian (*divorce*), kematian (*death*), *desertion* dan *separation*; (2) Penyebab psikologis, yaitu *broken home* yang disebabkan karena perbuatan, perbedaan pandangan, perbedaan sifat kesenangan, cemburu, tidak saling mencintai, dan lain-lain yang mengakibatkan terjadinya konflik; (3) Penyebab ekonomi, yaitu keadaan ekonomi yang kurang baik, penghasilan yang tidak sesuai antara kebutuhan keluarga dan pengeluaran, sehingga dengan mudah menimbulkan dampak psikologis bagi keluarga; (4) Penyebab sosial, hal ini secara tidak langsung tidak berpengaruh, tetapi sangat memungkinkan terjadinya *broken home*, seperti masyarakat penjudi, peminum; dan (5) Penyebab ideologis, yakni perbedaan sikap, paham dan pandangan, perbedaan agama antara suami dan istri. Dari beberapa faktor diatas, individu yang mengalami *broken home*, lebih sering mengalami tekanan hidup yang dapat berdampak negatif dan akan berlangsung dalam jangka waktu yang lama.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dari Ifdil dan Lestari (Maharani & Daulay, 2023) menyatakan bahwa "*broken home children tend to have lower self-acceptance compared to children from intact families, who are more accepting of their strengths and weaknesses while acknowledging their past circumstances*" yang berarti anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* cenderung memiliki penerimaan diri yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang berasal dari keluarga utuh, yang lebih menerima kekuatan dan kelemahan mereka sambil mengakui keadaan masa lalu mereka.

Individu yang tumbuh dalam kondisi keluarga yang tidak utuh atau *broken home* seringkali mengalami berbagai konsekuensi psikologis yang signifikan. Salah satunya adalah masalah dalam membentuk identitas diri. Menurut penelitian oleh Wallerstein dan Kelly (1980), anak-anak yang tumbuh dan berada dalam situasi keluarga tidak utuh cenderung mengalami kesulitan dalam memahami peran mereka dalam masyarakat dan memiliki harga diri yang rendah. Mereka mungkin merasa kehilangan dan tidak stabil dalam hubungan interpersonal mereka. Dari segi emosional, individu yang tumbuh dalam keluarga *broken home* mungkin mengalami stres, kecemasan, dan depresi. Menurut studi oleh Amato (2001), anak-anak dari *broken home* cenderung mempunyai tingkat kepuasan hidup yang lebih rendah dan lebih rentan terhadap masalah emosional. Mereka mungkin juga mengalami kesulitan dalam mengatur emosi mereka dan memiliki masalah dalam menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain. Secara sosial, individu yang berasal dari *broken home* memiliki kemungkinan mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan orang lain dan memiliki hubungan yang stabil. Dengan demikian, konsekuensi psikologis, emosional, dan sosial yang dialami oleh individu yang tumbuh dalam keluarga yang tidak utuh sangat kompleks dan berdampak signifikan pada kehidupan mereka. Diperlukan dukungan dan intervensi yang tepat dari berbagai pihak, termasuk keluarga, teman, dan profesional kesehatan mental, untuk membantu individu-individu ini mengatasi tantangan yang mereka hadapi dan membangun kehidupan yang lebih stabil dan bahagia.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan. Peneliti telah melakukan literatur artikel jurnal terkait dengan penelitian *broken home* pada individu dalam rentang waktu 2016-2024, sehingga diharapkan penelitian ini dapat lebih relevan dengan keadaan dalam rentang waktu tersebut dan di masa mendatang. Studi pustaka merupakan sebuah proses mencari berbagai literatur, hasil kajian studi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan (Zakiyah & Hasriani, 2018). Maka, melalui literatur yang telah dilakukan peneliti

dapat memudahkan dalam memperoleh data penelitian yang relevan mengenai *broken home* pada individu untuk dianalisis dan dijadikan bahan dalam penelitian.

Sumber yang digunakan sebagai bahan penelitian diperoleh melalui artikel jurnal dalam skala nasional yang terakreditasi sinta, garuda dan google scholar dalam rentang waktu 10 tahun terakhir yang terdiri dari 24 jurnal tentang *broken home* pada individu dan diperkuat lagi dengan jurnal internasional. Teknik yang digunakan adalah teknik dokumentasi dalam mengumpulkan data dengan menelusuri dan menelaah berbagai literatur yang terkait dengan penelitian.

Dalam proses pengumpulan data, dilakukan dengan cara yang sistematis dengan menentukan judul atau topik yang akan kami bahas sesuai dengan tujuan yang telah kami tentukan; lalu kami mencari informasi yang mendukung mengenai topik penelitian yang akan kami lakukan; selanjutnya setelah melakukan diskusi dan mendapatkan fokus penelitian dan materi yang akan digunakan peneliti, juga diperlukan sumber yang relevan, seperti artikel jurnal yang mendukung topik penelitian. Data dan informasi yang sudah ditemukan dari berbagai sumber tersebut, selanjutnya diklasifikasikan dan disajikan dalam bentuk tabel pada bagian hasil penelitian. Langkah akhir dari proses ini adalah memaparkan hasil penelitian dalam bentuk narasi yang jelas dan lengkap. Analisis data dilakukan peneliti dengan pengkajian judul, metode yang digunakan dan hasil penelitian dari berbagai sumber yang mereka temukan.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terkait *broken home* dalam 10 tahun terakhir memiliki berbagai macam kajian dan dari berbagai sumber seperti Sinta Jurnal, Garuda Jurnal, dan Google Scholar yang disajikan dalam tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Rangkuman hasil penelitian *broken home*

Dari beberapa artikel penelitian terkait dengan *broken home* pada jurnal 10 tahun terakhir terdapat berbagai macam hasil yang berbeda

No	Penulis dan Tahun Terbit	Sampel	Metodologi	Tujuan	Hasil
1	Sari (2021)	8 siswa yang mempunyai dampak keluarga <i>broken home</i>	Penelitian kualitatif lapangan, dengan metode deskriptif	Untuk mengetahui dampak keluarga <i>broken home</i> yang berpengaruh terhadap kesehatan mental siswa.	Hasilnya bahwa kebiasaan belajar anak yang berasal dari keluarga <i>broken home</i> tidak teratur, dan juga biasanya anak akan belajar jika mendapat teguran dan tugas saja.
2	Sabrina Nurfianti et al., (2023)	83 responden et aktif	Menggunakan metode kuantitatif	Untuk menentukan pengaruh dukungan sosial terhadap kesehatan mental remaja dengan keluarga <i>broken home</i> .	Hasil menunjukkan bahwa dukungan sosial sangat penting bagi remaja yang sedang mengalami kesehatan mental akibat <i>broken home</i> .

3 Indari et al., 21 remaja Metode Memberikan Hasilnya
(2022) yang mengalami *broken home* dilakukan menggunakan *Self Reporting Questionnaire* 29, dari WHO. Memberikan intervensi supaya remaja tidak mengalami gangguan kesehatan khususnya dalam kejiwaannya. Hasilnya menunjukkan bahwa akibat *broken home* membuat 21 remaja, 13 remaja mengalami ansietas, 7 mengalami PTSD dan 1 remaja menggunakan NAPZA.

4 Zola et al., 31 siswa Metode Deskriptif, instrumen *Meaning of Life* Mendeskripsikan kondisi *meaning of life* berdasarkan gender, urutan kelahiran, kondisi keluarga, dan akses internet. Hasil menunjukkan bahwa siswa yang tinggal bersama ayah yang *single parent* lebih akan hidup dibandingkan dengan siswa yang tinggal bersama ibu yang *single parent*.

5	Pratama al.,(2022)	et 1 siswi SMA Metode Natar yang Kualitatif, mengalami Studi kasus <i>Broken Home</i>	Untuk mengetahui seberapa sehat mental siswi yang mengalami <i>broken home</i> dengan menggunakan layanan konseling individu.	Hasil menunjukkan bahwa kesehatan mental sangatlah berpengaruh pada minat belajar anak, sikapnya di lingkungan sekitar tempat tinggal dan di sekolah, serta perkembangan diri untuk masa depannya.
6	Satata, (2021)	5 responden dengan teknik <i>purposive sampling</i> Metode Kualitatif dengan wawancara fenomenologis	Untuk mengungkapkpa n bahwa korban <i>broken home</i> hidup mandiri, dengan sikap untuk nyaman berinteraksi dengan orang lain.	Hasilnya terdapat tingkat resiliensi yang akan muncul dari keluarga yang <i>broken home</i> .
7	Harahap al., (2021)	et 3 orang putri kualitatif deskriptif teknik <i>purposive dan snowbaal</i> . korban perceraian yang tinggal dengan orang tua tunggal.	Untuk mengetahui kesehatan mental remaja putri korban perceraian orang tua.	Hasilnya yaitu kesehatan mental remaja putri sangat dipengaruhi oleh perceraian orang tuanya yang berpengaruh pula pada tindakan dan

			perilaku remaja.
8	Dewir et al., (2019)	5 siswa kelas Pre- 10 SMK Negeri 8 Surabaya. <i>Experimental</i> dengan rancangan penelitian <i>Pre-Test Post-Test one group designs</i> .	Untuk meningkatkan konsep positif yang berasal dari keluarga <i>broken home</i> . Konseling diri <i>Rational Emotive Behavior</i> (REB) dapat meningkatkan konsep diri positif siswa SMK Negeri 8 Surabaya dari keluarga <i>broken home</i> .
9	Windri et al., (2022)	48 orang dan 3 orang narasumber dipilih secara acak di SMK Negeri 1 Bukit Tinggi. Metode 3 kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi pribadi dengan teknis simak, rekam dan tulis.	Untuk mengetahui bentuk-bentuk motivasi belajar rendah anak <i>broken home</i> . Anak <i>broken home</i> memiliki bentuk-bentuk motivasi belajar yang rendah, seperti: malas untuk sekolah; tidak mengerjakan tugas sekolah; tidur di kelas; nilai tiap semester yang menurun.
10	Shira et al., (2021)	Terdiri dari 135 orang rentang usia 12-22 tahun. dari <i>Pathological Narcissism Inventory of Statements About Self-injury</i>	Untuk mengetahui pengaruh dari kepribadian narsistik terhadap perilaku <i>non-suicidal self-injury</i> (NSSI) pada remaja <i>broken home</i> . Kepribadian narsistik berpengaruh signifikan terhadap perilaku NSSI pada remaja.

11 Zulfikar et al., (2023) et 3 orang yang dipilih sesuai dengan ketentuan kebutuhan penelitian. Metode penelitian kualitatif fenomenologi. Untuk mengetahui bagaimana perilaku sosial anak keluarga *broken home* serta penyimpangan dan perilaku sosial yang terjadi. 2 dari 3 subjek belum bisa membentuk pertahanan diri sedangkan 1 subjek sudah bisa menerima dan menumbuhkan kekuatan diri untuk menghadapi

12 Simon et al., (2021) 6 siswa kelas VIII Masehi PSAK. *one group pre-test post-test design* dengan hanya menggunakan satu kelompok tanpa pembandingan. Untuk mengetahui pengaruh treatment layanan konseling kelompok teknik *self-instruction* dari pendekatan CBT dalam menurunkan angka agresivitas pada siswa. Hasilnya terdapat pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik *self-instruction* terhadap agresivitas siswa.

-
- 13 Nurnaningsih et al., (2022) Terdiri dari 5 Metode orang berusia 12-23 tahun dengan pendekatan fenomenologi. *broken home* 10 tahun terakhir.
- Untuk mengungkap gambaran kesejahteraan psikologis dan faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis remaja perempuan dari keluarga *broken home*.
- Dapat diimplikasikan pada remaja untuk menjadi individu yang lebih mandiri, berpikir rasional, memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, mengembangkan diri dengan baik, memiliki harapan dan dapat merasakan ketenangan spiritual.
-
- 14 Jannah (2022) Santri pondok pesantren Annuqayah (PPA) Lubangsa Selatan putri yang mengalami *broken home*.
- Kuantitatif eksperimen murni *pretest-posttest control group* desain dengan skala kecemasan HARS (*Hamilton Anxiety Rating Scale*)
- Untuk mengetahui efektifitas *expressive writing therapy* dalam menurunkan Tingkat kecemasan yang dialami santri *broken home*
- Hasil layanan konseling melalui teknik *Expressive writing therapy* efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan yang dialami santri *broken home*.
-

-
- 15** Salsabila & 2 remaja Kuantitatif Untuk Remaja laki-laki
 Abdullah dengan usia fenomenologi mengetahui kurang
 (2021) 15-18 tahun dengan gambaran *self* memiliki *self*-
 dan berjenis menggunakan *disclosure disclosure*
 kelamin laki- Teknik remaja yang dibandingkan
 laki dan pengumpulan mengalami remaja
 Perempuan data broken home. perempuan,
 wawancara yang ditandai
 semi dengan tidak
 terstruktur mempunyai
 dan observasi individu
 tidak memberitahuka
 terstruktur. n mengenai
 dirinya secara
 menyeluruh.
-
- 16** Wulandari et 2 remaja di Deskriptif Untuk Konseling
 al., (2022) kelurahan kualitatif mengetahui individu dapat
 Tangkil, dengan pengaruh pengaruhi berpengaruh
 kecamatan Teknik layanan dalam
 Sragen dan pengumpulan konseling menemukan jati
 beberapa data individu dalam diri remaja
 orang lainnya menggunakan menyelesaikan *broken home*.
 sebagai wawancara, masalah
 narasumber. observasi, dan penemuan jati
 dokumentasi diri remaja
broken home.
-
- 17** Widiana & 48 siswa kelas Kuantitatif Mendeskripsik Hasil penelitian
 Sukma, 8 SMPN 22 deskriptif an perilaku menunjukkan
 (2023) Padang sosial negatif bahwa secara
 siswa. keseluruhan
 perilaku sosial
 negatif siswa
 dari keluarga
broken home
 tergolong
 dalam kategori
 rendah.
-

18	Nurhikma (2022)	449 remaja dari keluarga <i>broken home</i> di kota Makassar	Kuantitatif	Untuk mengetahui pengaruh <i>forgiveness</i> terhadap <i>happiness</i> pada remaja dengan keluarga <i>broken home</i> di kota Makassar	Terdapat pengaruh signifikan antara <i>forgiveness</i> terhadap <i>happiness</i> pada remaja. Semakin tinggi <i>forgiveness</i> maka semakin tinggi pula <i>happiness</i> yang akan dirasakan, dan sebaliknya.
19	Axelfa et al., (2024)	Remaja <i>broken home</i> dengan usia 15-24 tahun (belum menikah)	Kualitatif dengan pendekatan studi kasus	Menyelidiki penggunaan komunikasi intrapersonal atau <i>self talk</i> dalam meningkatkan kesadaran dan dampak buruk yang mungkin dihadapi oleh remaja yang berasal dari <i>broken home</i>	<i>Self talk</i> pada remaja sering digunakan sebagai alat bagi mereka untuk melewati masa-masa sulit yang mereka hadapi.
20	Pratama al., (2016)	35 orang siswa SMA N Padang dari keluarga <i>broken home</i>	Penelitian kuantitatif deskriptif dengan teknik <i>purposive sampling</i> dan teknik analisis statistik deskriptif.	Untuk mendeskripsikan perilaku agresif dimiliki siswa berasal dari keluarga <i>broken home</i> .	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum perilaku agresif siswa berada pada tingkat sedang.

-
- 21** Dalimunthe et al., (2023) Guru BK, Wali Kelas, Siswa SMP Negeri Percut Tuan.
- Kualitatif dan deskriptif, SMP sampel 6 purposive dan Sei snowball, serta teknik triangulasi (gabungan).
- Mendeskrripsikan bagaimana perilaku siswa broken home, dan pengaruh layanan konseling individu bagi perilaku siswa keluarga broken home.
-
- 22** Kasih et al., (2023) 35 peserta didik di SMP Muhammadiyah 6 Padang yang mengalami perilaku afeksi overpersonal pada keluarga broken home.
- Eksperimen dengan jenis eksperimen ah 6 Padang one group yang pretest-post test design, dengan menggunakan teknik purposive sampling.
- Untuk mengentaskan perilaku afeksi overpersonal konseling Rational *Emotive Behavior Therapy* (REBT).
- Hasilnya setelah diberikan konseling model REBT adanya penurunan afeksi overpersonal peserta didik yang mengalami broken home.
-
- 23** Simon et al., (2021) Siswa kelas VIII Masehi PSAK Semarang dengan latar belakang keluarga broken home.
- Pre-SMP eksperimental 3 desain desain group pre-test post-test design.
- Untuk mengubah perilaku agresif dan pola pikir yang salah menjadi lebih realistis rasional sehingga mempengaruhi perilaku siswa.
- Hasil dari pemberian treatment konseling kelompok yaitu berkurangnya perilaku agresivitas yang terjadi pada siswa, sehingga siswa dapat berpikir dan bertindak secara logis atau rasional.
-

24	Daulay Nuraini, (2022)	& 3 orang guru BK dan 3 orang siswa s broken home teknik dan pernah mendapatkan layanan konseling individu dari guru BK.	Kualitatif 3 fenomenologi dengan layanan konseling individu dalam menumbuhkan motivasi belajar anak broken home.	Untuk menguji pengaruh layanan konseling individu dalam menumbuhkan motivasi belajar anak broken home.	Hasil dari pemberian layanan konseling individu yaitu terdapat perubahan perilaku yang lebih baik, seperti: lebih percaya diri, serta memiliki motivasi dalam belajar
----	------------------------	--	--	--	---

enelitian. Kesehatan mental pada remaja khususnya yang memiliki latar belakang broken home, lebih banyak terpengaruh karena konflik kedua orang tua dan dianggap buruk dalam stigma masyarakat serta cenderung berperilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial. Dalam hal ini, dapat dinyatakan bahwa pentingnya penelitian terhadap individu dari keluarga dengan latar belakang broken home untuk membuktikan stigma-stigma negatif yang ada dalam masyarakat.

Keluarga yang mengalami *broken home* sangatlah berdampak bagi perubahan perilaku siswa. Maka dari itu keluarga adalah tempat untuk tumbuh kembang anak di dalam keluarga itu sendiri baik secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial. Bukan hanya itu, konflik yang timbul dalam keluarga dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak, konflik yang sering terjadi di dalam lingkungan keluarga yaitu timbul dari perceraian orangtua atau biasa disebut *Broken Home*. Menurut Willis (2015) *broken home* diartikan sebagai keluarga yang retak, yaitu kondisi hilangnya perhatian keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua yang disebabkan oleh beberapa hal, biasa karena perceraian sehingga anak hanya tinggal bersama satu orang tua kandung. Jadi *Broken Home* tidak selalu tentang perceraian orangtua, bisa saja pertengkaran antar saudara kandung, kurangnya perhatian

antar anggota keluarga, dan juga kurangnya komunikasi antar anggota keluarga akibat kesibukan masing-masing.

Santrock (Ilhamuddin, 2023) menyatakan bahwa keluarga yang *broken home* atau berpisah memiliki dampak psikologis yang signifikan pada anak hingga usia pelajar. Di mana *broken home* yang dialami oleh individu tersebut akan sangat berdampak untuk kesejahteraan psikologis, perkembangan emosi, akademik maupun sosial. Munandar (et al., 2020) menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis dari individu yang mengalami *broken home* akan menimbulkan dampak seperti ketakutan yang berlebihan, sulit untuk berinteraksi dengan orang lain, menjadi pribadi yang tertutup, timbul gangguan emosi serta menjadi lebih sensitif. Dalam hal perkembangan emosi dan sosial memiliki dampak bagi individu yaitu keterbatasan dalam berkomunikasi, kondisi mental yang teralihkan sehingga berakibat pada keegoisan individu terhadap suatu hal, menjadi pendiam dan tidak percaya diri untuk bergaul dengan orang lain karena pernah mengalami suatu kekecewaan yang berat (Sigiro et al., 2022). Kemudian dampak *broken home* terhadap individu dalam hal akademik salah satunya yaitu tentang kehadiran siswa ke sekolah atau bahkan berujung pada putus sekolah. Adapun dampak lain yang akan ditimbulkan dari *broken home* ini adalah menurunnya prestasi siswa bahkan sampai hilangnya motivasi belajar siswa. Selaras dengan penelitian sebelumnya bahwa siswa yang tumbuh dan berasal dari keluarga *broken home* cenderung kurang mendapat perhatian dan sokongan dari keluarga dalam hal pendidikan mereka, sehingga menyebabkan anak-anak kurang termotivasi dalam belajar (Sari et al., 2023).

Bahkan Simon (2021), mengungkapkan meningkatnya perilaku agresivitas yang terjadi pada siswa terjadi akibat tingginya tingkat perceraian yang pada akhirnya mengarah pada perilaku menyimpang yang membahayakan orang lain. Jika dilihat dari beberapa artikel di atas, remaja dengan latar belakang *broken home* memiliki sikap atau perilaku yang agresif, penyimpangan perilaku sosial, dan memiliki pola pikir yang salah. Perilaku-perilaku yang menyimpang tersebut terjadi karena remaja belum bisa untuk menerima dan berdamai dengan keadaan maupun

masalah yang sedang mereka alami. Remaja yang mengalami *broken home* juga akan mengalami rasa cemas yang berlebihan, kehilangan jati diri mereka, menurunnya motivasi dalam belajar sehingga berakibat pada menurunnya prestasi belajar di sekolah. Maka dari itu, diperlukan penanganan yang cukup serius bagi anak yang mengalami *broken home* agar mereka mendapatkan kesejahteraan psikologis yang baik.

Individu sebagai korban dari peristiwa perceraian cenderung mengalami kecemasan berkepanjangan. Lambat laun kecemasan ini berwujud pada perilaku amoral anak, misalnya: suka membolos, berperilaku agresif, mengonsumsi minuman beralkohol (minuman keras), mengonsumsi narkoba dan sebagainya. Kenakalan anak ini merupakan wujud kecemasan yang dirasakan dan ungkapan kekecewaan mereka, terlebih anak pada masa peralihan, Harsanti & Verasari (Jannah 2022). Maka dari itu diperlukan treatment atau perlakuan yang tepat untuk mengatasi perilaku-perilaku menyimpang yang ada. Maka dari itu, untuk mengurangi tingkat kecemasan pada anak yang berasal dari keluarga *broken home*, dapat dengan membantu remaja menemukan jati diri mereka dengan melakukan aktivitas yang positif dapat bermanfaat di lingkungan sekitar mereka. Dengan menurunnya tingkat kecemasan yang dirasakan oleh remaja ini juga dapat mendukung mereka untuk terus mengembangkan potensi yang mereka miliki. Dengan begitu dampak negatif dari *broken home* yang mereka rasakan dapat berubah menjadi hal positif yang membuat mereka lebih berkembang lagi.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Salsabila & Abdullah (2021) Perilaku sosial negatif anak yang berasal dari keluarga *broken home* juga tergolong dalam kategori rendah. *Self talk* juga banyak digunakan anak remaja sebagai alat menemani masa-masa sulit mereka. *Self disclosure* yang dimiliki anak yang berasal dari keluarga *broken home* juga berbeda-beda, dimana anak laki-laki kurang memiliki *self disclosure* yang rendah dibandingkan dengan anak Perempuan, mereka juga lebih memilih menjelaskan dan mengutarakan apa yang mereka rasakan pada keluarga dibanding dengan teman. Suwinita & Marheni, 2015 (Salsabila & Abdullah 2021) Remaja yang orang tuanya bercerai mengalami masalah emosi seperti mudah

marah, melawan orang tua bahkan mengalami masalah psikologis seperti perasaan terluka, merasa terabaikan dan memiliki perasaan tidak dicintai terus-menerus. Maka ketika remaja memiliki keterbukaan yang rendah dan sedang berada di dalam sebuah masalah yang membuat mereka tidak tahu apa yang harus mereka lakukan dikarenakan mereka tidak memiliki seseorang yang dapat mereka percayai dalam berdiskusi untuk mencari jalan dan solusi dari permasalahan yang mereka hadapi. Sedangkan hal ini berbanding terbalik jika mereka bisa mengungkapkan tentang dirinya pada orang lain, mereka akan mudah mendapatkan dukungan yang dapat mengurangi masalah yang sedang mereka hadapi.

Dalam proses perkembangan emosional anak, *forgiveness* memiliki pengaruh yang baik pada anak yang mengalami *broken home*, Enright (Nurhikma, 2022) mendefinisikan *forgiveness* sebagai keinginan seseorang untuk melupakan kemarahan, penilaian negatif dan perilaku acuh tak acuh terhadap orang lain yang telah menyakitinya. Remaja yang mengalami *broken home* cenderung sulit dalam mengekspresikan perasaan yang mereka rasakan dikarenakan rasa trauma atau takut yang mereka miliki, tetapi melalui *forgiveness* ini akan membuat mereka yang mengalami *broken home* ini menjadi lebih tenang. *Forgiveness* memiliki banyak manfaat bagi individu. Jamal & Thoif, 2009 (Nurhikma, 2022) Melalui *forgiveness* seseorang dapat menjadi lebih tenang, bahagia, serta merasa nyaman dengan lingkungannya karena *forgiveness* akan membuat terciptanya keadaan baik seperti harapan, kesabaran, dan sekaligus percaya diri dan dapat mengurangi rasa amarah, penderitaan batin, lemah semangat dan stress.

D. Simpulan

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa *broken home* yang dialami oleh individu akan sangat berdampak untuk kesejahteraan psikologis, perkembangan emosi, akademik maupun sosialnya. Remaja yang mengalami *broken home* juga akan mengalami rasa cemas yang berlebihan, kehilangan jati diri mereka, menurunnya motivasi dalam belajar sehingga berakibat pada menurunnya prestasi belajar di sekolah. Individu sebagai korban dari peristiwa perceraian cenderung mengalami kecemasan berkepanjangan. Lambat laun kecemasan ini berwujud pada

perilaku amoral anak, misalnya: suka membolos, berperilaku agresif, mengonsumsi minuman beralkohol (minuman keras), mengonsumsi narkoba dan sebagainya.

Dari kajian yang sudah dianalisis pada 10 tahun terakhir, terdapat beberapa metode yang banyak digunakan untuk menganalisis mengenai dampak dari broken home yaitu metode kualitatif dan kuantitatif. Intervensi yang bisa digunakan untuk membantu mengatasi atau mengurangi dampak yang ditimbulkan dari *broken home* yaitu dengan memberikan dukungan emosional serta dapat melakukan layanan konseling baik konseling individu maupun konseling kelompok dimana individu yang terkena dampak dari *broken home* ini dapat memperoleh kesejahteraan psikologis yang baik dan juga dapat mengurangi rasa cemas maupun perilaku-perilaku menyimpang yang diakibatkan oleh *broken home* tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amato, P. R. (2001). Children of divorce in the 1990s: An update of the Amato and Keith (1991) meta-analysis. *Journal of Family Psychology*, 15(3), 355–370. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.15.3.355>
- Axelfa, A., Aprilia, T., Wibawa, A., Suharti, B., Studi, P., Ilmu, M., & Lampung, U. (2024). Komunikasi Intrapersonal (Self-Talk) Dalam Meningkatkan Kesadaran Dampak Buruk Self-Harm Pada Remaja Broken home Intrapersonal Communication (Self-Talk) in Enhancing Awareness of the Negative Effects of Self-Harm on Adolescents from Broken Homes. 13(1).
- Dalimunthe, H. S., Manurung, P., & Wahyuni, S. (2023). Implementasi Layanan Konseling Individu Bagi Anak Keluarga Broken Home di SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan. *PEMA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 148–153. <https://doi.org/10.56832/pema.v3i3.436>
- Daulay, N., & Nuraini, N. (2022). Efektivitas Layanan Konseling Individu Dalam Menghadapi Anak Broken Home. *International Virtual Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 2(1), 61–71. <https://doi.org/10.18326/iciegc.v2i1.403>
- Dewir, Aggrivta Sisilia Rangga, & Nursalim, M. (2019). Penerapan Konseling Rational Emotive Behaviour (Reb) Untuk Meningkatkan Konsep Diri Positif Remaja Dari Keluarga Broken Home Di Smkn 8 Surabaya. ... Mahasiswa Bimbingan Konseling, 93–100.
- Hamibawani, S. Z., Hambali, I., & Indreswari, H. (2024). Profil Psychological Well-Being Siswa dari Keluarga Broken Home. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan*

- Konseling*, 8. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5566>
- Harahap, E., Sukatno, S., & Warzuqni, A. (2021). Kesehatan Mental Remaja Putri Korban Perceraian Orang Tua. *Ristekdik : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(2), 268. <https://doi.org/10.31604/ristekdik.2021.v6i2.268-272>
- Indari, Pitaloka Priasmoro, D., Dio Fatma, E., & Puspita, V. (2022). Dukungan Mental dan Psikososial pada Remaja dengan Orang Tua Broken Home. *Kolaborasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 270–274. <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v2i3.124>
- Jannah, Z. (2022). Efektivitas Expressive Writing Therapy dalam Menurunkan Kecemasan Santri yang Mengalami Broken Home. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 5(2), 95–104. <https://doi.org/10.15575/jpib.v5i2.19507>
- Kasih, F., Nita, R. W., & Sani, H. O. F. (2023). Penerapan konseling REBT dalam mengentaskan afeksi overpersonal berbasis curahan kasih sayang pada peserta didik broken home. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 11(4), 255. <https://doi.org/10.29210/1104500>
- Maharani, A., & Daulay, A. A. (2023). Exploring child mindsets in broken homes: a qualitative research study. 4.
- Massa, N., Rahman, M., & Napu, Y. (2020). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak. *Jambura Journal Community Empowerment*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.37411/jjce.v1i1.92>
- Munandar, A., Purnamasari, S. E., & Peristianto, S. V. (2020). Psychological Well-Being Pada Keluarga Broken Home. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 22(1), 1693–2552.
- Nurhikma, L.; Musawwir; A. M. A. (2022). Pengaruh Forgiveness Terhadap Happiness Pada Remaja Dengan Keluarga Broken Home Di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 3(8.5.2017), 2003–2005. <https://doi.org/10.56326/jpk.v3i2.2333>
- Nurnaningsih, N., Yuzarion, Y., Purwadi, P., & Hayati, E. N. (2022). Psychological Well-Being of Young Lady from a Broken Home Family in Tana Toraja. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 11(1), 125. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v11i1.7247>
- Pradana, H. H. (2023). Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Dengan Keluarga Broken Home. *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, 1(3), 198–203. <https://doi.org/10.28926/sinda.v1i3.764>
- Pratama, R. B., Suryati, W., & Murni, S. (2022). Layanan Konseling Individu Untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Siswi Broken Home Melalui Teknik

- Behavioral Di Sman 1 Natar. ... Mahasiswa Bimbingan Konseling ..., 1-8.
<https://www.stkipgribl.ac.id/eskripsi/index.php/jmbk/article/view/328>
- Pratama, R., Syahniar, S., & Karneli, Y. (2016). Perilaku Agresif Siswa dari Keluarga Broken Home. *Konselor*, 5(4), 238. <https://doi.org/10.24036/02016546557-0-00>
- Remaja, A., Swasta, S. M. P., & Malang, K. (2024). 845 Profil. 8(2), 845-852.
- Sabrina Nurfiandi, N., Fadilla, N., Fajrah Azari, N., Rizky Amelia, S., Gracia Lusiani Dahut, A., Aurelia, R., & Malica Permata, N. (2023). Dukungan Sosial Sebagai Determinan Kesehatan Mental Pada Remaja Dengan Keluarga Broken Home. *Journal Of Communication and Social Sciences*, 1(1), 25-36.
<http://jurnal.dokicti.org/index.php/JCSS/index>
- Salsabila, H. D., & Abdullah, E. S. P. S. (2021). Gambaran Self Disclosure Remaja Yang Mengalami Broken Home. *Jurnal Psimawa*, 4(2), 110-115.
<http://jurnal.uts.ac.id/index.php/PSIMAWA>
- Sari, D. P. (2021). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Aktivitas Belajar Siswa SD Al-Washliyah 25 Medan Marelan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan [JIMEDU]*, 1(4), 1-12. <http://www.ufrgs.br/actavet/31-1/artigo552.pdf>
- Sari, L. S. P., Oktavianti, I., & Kironoratri, L. (2023). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Anak. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1153-1159.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5010>
- Satata, D. B. M. (2021). Self-Disclosure Sifat Independen Anak Tunggal pada Keluarga Broken Home. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 6(1), 53-65.
<https://doi.org/10.24176/perseptual.v6i1.5173>
- Shira, D., Dewi, C., & Ariana, A. D. (2021). Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental Pengaruh Kepribadian Narsistik terhadap Perilaku Non-Suicidal Self-Injury pada Remaja Broken Home. 1(1), 87-95.
- Simon, A. K., KUSDARYANI, W., & LESTARI, F. W. (2021). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Agresivitas Anak Kelas Viii Korban Broken Home Di Smp Masehi 3 Psak Semarang. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 69-73. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v6i1.2185>
- Wallerstein, J. S., & Kelly, J.B. (2008). *Surviving the Breakup: How Children and Parents Cope with Divorce*. New York: Basic Books, 26(3), 256-257,
<https://doi.org/10.1093/sw/26.3.256-a>
- Widiana, M., & Sukma, D. (2023). Perilaku sosial negatif siswa dari keluarga broken home. *Counseling and Humanities Review*, 3(1), 14-21.
<https://doi.org/10.24036/000720chr2023>

- Windri, R. N., Erizon, N., Primawati, P., & Abadi, Z. (2022). Pengaruh Kondisi Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Siswa Jurusan Teknik Mesin Di Smk Negeri 1 Bukittinggi (Studi Fenomenologi Pada Tiga Anak Broken Home). *Jurnal Vokasi Mekanika (VoMek)*, 4(2), 103–106. <https://doi.org/10.24036/vomek.v4i2.358>
- Wulandari, B. R., Kusumaningtyas, L. E., & Jawandi, A. (2022). Pembentukan Jati Diri Remaja Broken Home Melalui Layanan Konseling Individu Di Desa Karanggunan, Kelurahan Tangkil, Kecamatan Sragen Tahun pembelajaran 2021. *Medi Kons: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(1), 1–11. <https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/index.php/Al-Athfal/article/view/485>
- Zola, N., Ifdil, I., Febriani, R. D., Handayani, P. G., Hanan, A., & Putri, S. Z. (2023). Memahami makna hidup siswa dari keluarga broken home : wawasan gender, urutan kelahiran, dan penggunaan internet. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 11(2), 51. <https://doi.org/10.29210/1100100>
- Zulfikar, M., Sukasih, A., Andini, Y. D., & Habiba, T. F. (2023). Studi Fenomenologi Perilaku Sosial Siswa Keluarga Broken Home. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)*, 7(1), 79–85. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v7n1.p79-85>